

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada sekelompok orang. Film memberikan gambaran sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek yang digambarkan dalam film. Realitas objek dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol pada adegan tertentu berdasarkan subjektivitas masing-masing individu (Nadhira, Haslinda, & Latief, 2022).

Sosiologi sastra tentunya tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sastra dapat digunakan sebagai alat mengungkapkan kisah kehidupan manusia (*sosiologi*), karena sastra dan sosiologi itu memiliki hubungan dalam pembentukannya. Sastra atau karya sastra terbentuk dari pemikiran manusia dan bersumber kisah pengalaman hidup manusia (*sosisologi*). Hal itu di dukung oleh pendapat Dewi (2017:4) “bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan media utama untuk mengungkapkan refleksi kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diperankan oleh tokoh-tokoh cerita yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan”. Sementara itu, karya sastra menurut Ratiwi (2021:1) adalah cerminan atau gambaran dari kehidupan sosial masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu. Karya sastra dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan puisi, cerpen, novel dan juga film.

Di era ini telah ditemukan berbagai macam genre film yang memvisualisasikan cerita-cerita dari kisah nyata kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari genre horor, komedi, hingga drama dikeluarga dan percintaan. Gina S. Noer adalah salah satu penulis dan sutradara film Indonesia yang berhasil menyelesaikan proyek film terbaik di masanya seperti film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Habibie & Ainun* (2012). Hal yang paling menarik dari karyanya adalah film *Like & Share* (2022) yang mengangkat isu keluarga, kesehatan mental dan kekerasan seksual. Film *like & share* karya Gina S. Noer ini merupakan representasi penyintas kekerasan seksual dari kisah nyata.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer mengisahkan dua tokoh utama Lisa dan Sarah yang memutuskan untuk saling berbagi dan jujur akan segala hal dan menyibukkan diri mengeksplorasi dunia remaja. Namun kesibukan itu ternyata tidak berdampak baik pada kehidupan Lisa dan Sarah yang menjadi awal konflik besar dalam kehidupan keduanya. Lisa yang sebelumnya mengalami masalah ketenangan psikis memilih untuk membuat konten ASMR makanan yang menurutnya suara ASMR membuatnya tenang, namun Lisa yang terlalu jauh mengeksploitasi aktifitas barunya itu, membuatnya tertarik dan candu pada konten dewasa, ketertarikan itu berlangsung lama hingga menjadi kebiasaan baru Lisa. Kemarahan dan nasehat ibunya ternyata tidak mendapat respon baik dari Lisa dengan melawan dan tidak menerima nasehat ibunya. Di sisi lain, Sarah juga mendapat respon yang sama dari kakaknya yang menganggap kesibukan barunya dengan Lisa tidak punya arah sehingga memicu perdebatan antara Sarah dan kakaknya.

Dalam Film *Like & Share* Karya Gina S. Noer yang tidak mau mendengarkan nasehat ibunya ternyata semakin mengalami dampak buruk dari kebiasaannya yang terjebak dalam obsesi pada konten pornografi di sosial media yang membuat ia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan saat Lisa sedang menghadapi ujian di sekolah, namun saat berusaha fokus ujian, Lisa mengalami kepanikan dan tidak fokus pada ujian. Lisa memilih berlari ke toilet dan menenangkan diri dengan melakukan kebiasaan buruknya dengan membuka konten dewasa

Belum selesai dengan kebiasaan buruknya. Ditemukan kualitas hubungan yang kurang baik antara Lisa dan ibunya. Perdebatan antara Lisa dan ibunya berawal saat Lisa ketahuan melakukan masturbasi oleh ibunya. Aktivitas yang terlarang itu dikecam keras oleh ibunya. Di sisi lain Lisa sedang berusaha menjalankan kebiasaan baru yang lebih positif dengan memelihara bakteri baik di sebuah botol, namun hal itu justru menjadi konflik baru antara Lisa dan ibunya dengan ditemui adegan saat Lisa memarahi ibunya karena ibunya membuang sebuah botol yang berada di kamar Lisa. Adanya konflik keluarga dalam film ini menjadikan film ini semakin menarik untuk ditonton.

Beralih kesisi permasalahan yang dihadapi Sarah yang merasa sendiri dan tidak ada yang memahami dirinya, Sarah kemudian bertemu seorang laki-laki menurutnya dapat memahami dan mau mendengar segala keluhannya. Akhirnya Sarah memilih untuk berpacaran, Namun karena terlalu percaya terhadap janji-janji pacarnya Sarah kemudian menyerahkan hal berharga dalam hidupnya. Sarah yang menyesal akan tindakannya mendapat paksaan dan terperangkap dalam hubungan yang tidak sehat dengan pacarnya. Sarah sering mendapat eksploitasi seksual oleh pacarnya yang membuatnya hidup dalam dilema, bahkan ia harus menerima kenyataan besar yang mengubah hidupnya yang bukanya lebih baik, tapi harus menahan rasa malu akibat video vulgarnya yang tersebar di media sosial. Film *Like & Share* garapan Gina S. Noer menunjukkan kondisi sosial pada remaja akibat salah dalam menggunakan teknologi digital. Penyalahgunaan teknologi ini merusak moral individu maupun kelompok masyarakat yang kemudian semakin berkembang menjadi sebuah kekerasan sosial baik kekerasan secara fisik maupun psikis. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer menunjukkan betapa besarnya pengaruh media digital terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Film *Like & Share* disimpulkan sebagai film yang penuh dengan dinamika isu sosial, yang menjelaskan tentang konflik keluarga yang kurang harmonis yang akhirnya mempengaruhi kehidupan tokoh utama Lisa dan Sarah dan kehidupan remaja yang terbawa kedalam dunianya sendiri hingga tidak mampu mengendalikan diri-sendiri yang membuatnya tejobak dalam awal kehancurannya. Namun dengan isu-isu sosial tersebut, kajian akademis yang membahas sejauh mana film ini berperan sebagai cerminan sosial dan alat pendidikan moral masih terbatas. Maka dikatakan bahwa kajian mendalam mengenai fungsi sosial film masih kurang.

Disepanjang film *Like & Share*, Gina S. Noer menyuguhkan berbagai kejadian yang dialami Lisa dan Sarah dalam mengeksplorasi dunia remajanya. Namun, peneliti menilai film ini memiliki kekurangan dalam mengedukasi penontonnya karena banyak hal yang tidak dijelaskan, seperti, bagaimana seorang remaja dapat beradaptasi saat memasuki usia remaja, bagaimana cara menggunakan media sosial dengan benar, bagaimana mengatasi pelecehan

seksual, dan film ini tidak menjelaskan bahaya pornografi secara detail. Alih-alih berperan sebagai perombak, dalam film *Like & Share* dapat dikatakan bahwa dalam film belum maksimal dalam menceritakan pentingnya menjaga pergaulan di masa remaja. Untuk itu diperlukan identifikasi secara mendalam pada tiap dialog dan sifat dan dan setiap reaksi tokoh dalam film *like & Share*.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer memiliki alur yang santai dan mudah dipahami oleh penonton. Namun, film ini dapat dikatakan cenderung datar dari awal hingga akhir, tidak ditemukan unsur komedi atau unsur lain yang membuat film ini dapat dinikmati secara utuh. Film ini terasa hanya seperti gabungan dari beberapa adegan yang perpindahan dari satu adegan ke adegan lainnya kurang mulus. Hal ini menyebabkan penonton jenuh dengan cerita yang terdapat dalam film dan tidak menikmati film secara keseluruhan. Selain menceritakan tentang pelecehan seksual dan bahaya pornografi, film ini juga menyoroti kehidupan Lisa dan Sarah bersama keluarganya, dan kehidupan mereka di sekolah. Adanya variasi latar dalam film seharusnya memberikan warna dalam film. Namun, di sepanjang film hampir tidak ditemukan dialog atau adegan humoris, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam film *Like & Share* belum ditemukan fungsinya dalam menghibur sekaligus mengajar penonton. Maka dari itu, penelitian secara konfrehensif perlu dilakukan terhadap film *Like & share* Karya Gina S. Noer untuk menemukan fungsi sosialnya dalam menghibur sekaligus mengajar penonton.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer merupakan film yang sangat unik dan patut diapresiasi karena isinya tidak semata-mata menceritakan kisah hidup orang-orang yang mendapat masalah kemudian diakhiri dengan pecahnya permasalahan (*happy ending*) atau tidak pecahnya permasalahan (*sad ending*) seperti film-film fiktif lainnya yang berfungsi sebagai hiburan semata. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer adalah sesuatu yang dapat kita rasakan dan dengarkan dalam pikiran kita. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer adalah film yang dapat mengingatkan penontonnya mengenai kehidupan seorang remaja menjadi rusak akibat kesalahan dalam menggunakan teknologi digital. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer ini layak diapresiasi dengan melakukan penelitian

terhadap setiap penggalan cerita di dalamnya dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra Ian Watt.

Kelebihan dari film *Like & Share* adalah menampilkan berbagai realitas sosial yang mencerminkan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Dapat dikatakan bahwa film *Like & Share* karya Gina S. Noer juga bersifat mendidik atau didaktis. Karya sastra didaktis adalah karya sastra yang bersifat edukatif atau mendidik yang dapat memberikan pengajaran secara langsung kepada penontonnya (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020). Sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra didaktis dibedakan dengan sastra imajinatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik (Sumiyadi, 2014). Namun sejauh mana film ini menjalankan fungsi sosialnya tersebut, masih belum banyak dikaji secara mendalam terutama dalam perpektif sastra. Karena itu diperlukan interpretasi secara mendalam fungsi film *Like & Share* sebagai media edukasi dan kritik sosial.

Analisis sosiologi sastra Ian Watt dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial pada remaja di era digital ini dengan melihat gambaran konflik-konflik sosial yang disampaikan oleh pengarang di setiap penggalan dalam karya filmnya. Dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer terdapat berbagai gambaran konflik dalam sistem kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang timbul akibat pengaruh teknologi digital yang tidak digunakan sebagaimana mestinya dan dengan porsi yang cukup sehingga menyebabkan kerusakan moral dan tatanan kehidupan sosial yang baik.

Ian Watt dalam esainya *Literature and Society* (1964:300) mengatakan bahwa adanya hubungan timbal-balik antara satrawan, sastra dan masyarakat yang keseluruhan dapat dilihat dalam konteks fungsi sosial sastra. Pada fungsi sosial sastra, sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang dianggap atau bertentangan dengan norma-norma sosial, kemudian dikatakan pula dalam susut lain, sastra berfungsi sebagai penghibur belaka. Namun semacam kompromi agar dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik, fungsi sastra adalah *dulce et utile* bahwa sastra harus mengajarkan

sesuatu dengan cara menghibur. Dilihat dari tiga fungsinya, sosiologi sastra Ian Watt layak uji untuk dijadikan sebagai kajian untuk meneliti bentuk sosial yang terdapat dalam karya sastra termasuk visualisasi karya sastra dalam bentuk digital atau yang kita kenal dengan film. Melalui kajian sosiologi sastra Ian Watt peneliti dampak menjelaskan suatu gambaran kondisi sosial yang disampaikan melalui film.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer merupakan film Indonesia yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding film lain. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer menunjukkan keunikannya dengan berani menampilkan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia di era digital ini. Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film *Like & Share* karya Gina S. Noer. Selain itu belum ada penelitian yang membahas film *Like & Share* karya Gina S. Noer dengan teori penelitian menggunakan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena melalui gambaran yang ditemukan melalui karya sastra film dapat ditemukan kondisi-kondisi dan konflik apa yang sedang atau telah terjadi dalam sosial masyarakat.

Peninjauan tentang penelitian terdahulu penting untuk dilakukan. Setelah peninjauan oleh peneliti, peneliti telah menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) dengan judul “Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes”. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Festival El Dias Los Muertos pada film Coco, makna mitos membuktikan bahwa animasi ini memiliki pesan edukasi yang unik dan baru karena diangkat dari sebuah budaya Meksiko yang dikemas ringan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Adapun persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini yaitu film yang diteliti diangkat dari fenomena yang terjadi di suatu negara yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada penontonnya. Sementara itu, perbedaannya ialah teori yang digunakan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori



Semiotika Rolan Barthes yang menganalisis tanda-tanda ikonis yang terdapat dalam film *Coco*.

Kedua, penelitian oleh Ghassani dan Nugroho (2019) yang berjudul “Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi penonton dan mengetahui posisi penonton menurut tiga posisi pembaca Stuart Hall terhadap film *Get Out* yang menampilkan rasisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan penonton film *Get Out* dari keempat informan menghasilkan makna yang berbeda-beda dan dari tujuh unit analisis adegan yang diteliti, posisi penonton dalam penerimaannya terhadap rasisme dalam film *Get Out* didominasi oleh posisi oposisi. Ada juga beberapa informan yang berada pada posisi hegemoni dominan, dimana dalam setiap adegannya mengandung materi rasisme yang berbeda-beda. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis film yang mengangkat isu sensitif. Kemudian perbedaan yang ditemukan yaitu penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pemaknaan film. Dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut tidak menggunakan sudut pandang peneliti dalam menganalisis film yang diteliti.

Ketiga, penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek, Wayan, dan Betty (2021) yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Film *Rittoru No Namida*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teori dasar dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt pada bagian fungsi sosial sastra dan kemudian pada hasil dilanjutkan dengan penjabaran Notonegoro. Hasil penelitian ini adalah nilai sosial seperti nilai material, nilai vital serta nilai kerohanian yaitu sikap jujur dan terbuka Dr. Yamamoto pada Aya pasiennya, selanjutnya ada nilai keindahan yaitu cuaca yang cerah dengan pemandangan langit yang dipenuhi awan-awan yang indah, nilai moral yaitu rasa peduli yang dimiliki tokoh Bibi, dan nilai keagamaan yang dilihat saat Aya yang berdoa pada Tuhan dan memohon supaya ia berumur panjang dan percaya hukuman dari Tuhan. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menggunakan

teori sosiologi sastra yang berfokus pada bagian fungsi sosial sastra. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana film yang diteliti oleh Kadek, Wayan, dan Betty (2021) mengandung nilai keagamaan, dan penelitian mereka berfokus untuk menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam film.

Keempat, penelitian oleh Dito Pramudyaseta, Gres dan Grasia Asmin (2021) dengan judul “Realitas Sosial Dalam Puisi *Khong Gwan* Karya Joko Pinurbo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik baca, catat dan interpretasi. Tujuan penelitian ini untuk membongkar bagaimana realitas perubahan budaya masyarakat yang sedang marak terjadi yang disinggung dengan lantang dan jelas. Melalui metode sosiologi sastra Ian Watt, dapat dilihat mengapa sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan penggambaran yang ada dalam puisi Keluarga *Khong Guan* mengenai kenyataan sosial yang sedang terjadi dimasyarakat pada 2,3,4 dan 5 puisi Keluarga *Khong Guan* akibat adanya globalisasi dan kemajuan teknologi dan informasi. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah puisi, dan aspek sosiologi sastra yang digunakan adalah sastra sebagai cermin masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Adriani, Muttalib, dan Irmayani (2020) dengan judul penelitian “Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills”. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan mencatat. Fokus pada penelitian ini adalah penerapan model analisis wacana Sara Milss, bagaimana posisi subjek, objek dan pembaca dalam menggambarkan perempuan pada film Perempuan Berkalung Sorban berupa potongan adegan (scene) dan dialog. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa perempuan yang berdiri sendiri sebagai feminisme digambarkan oleh tokoh utama Annisa sebagai pemilik seorang anak Kyai dari Pondok Pesantren Salafiah Putri AlHuda beserta ibu dan istrinya. Para wanita yang digambarkan



dalam hal ini Film diposisikan sebagai manusia yang cerdas, cantik, dan mandiri, terlepas dari semua bentuk penindasan yang mengatasnamakan gender, serta mampu menunjukkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan. Dalam film ini, berkalung sorban membuktikan bahwa perempuan tidaklah lemah melainkan laki-laki dan perempuan diciptakan dengan potensi kemampuan yang sama atau biasa dikatakan dengan kesetaraan gender yang ditunjukkan dalam potongan adegan dan dialog dalam film tersebut. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sama- sama menggunakan teknik simat dan mencatat, kemudian film ini juga bersifat didaktis yaitu mengandung pesan moral yang sangat baik untuk penontonnya. Sementara itu perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang bertujuan untuk membongkar maksud atau makna tertentu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, ditemukan celah yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain, yang pertama adalah teori yang digunakan dalam menganalisis film. Penelitian Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, kemudian Ghassani dan Nugroho (2019) menggunakan teori Stuart Hall, dan Adriani, Muttalib, dan Irmayani (2020) menggunakan teori Sara Mills. Karena teori yang digunakan berbeda-beda, topik dalam hasil penelitian pastinya akan berbeda. Pada penelitian Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) mengkaji makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Kemudian Ghassani dan Nugroho (2019) fokus untuk membahas pemaknaan rasisme berdasarkan tiga posisi yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Selanjutnya penelitian Kadek, Wayan, dan Betty (2021) mengkaji nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital serta nilai kerohanian. Dito Pramudyaseta, Gres dan Grasia Asmin (2021) berfokus pada realitas sosial, dimana sastra disebut sebagai cermin masyarakat. Kemudian Adriani, Muttalib, dan Irmayani (2020) yang akan mengkaji posisi subjek, objek, dan penonton dalam menggambarkan perempuan dalam film yang mereka teliti.

Berdasarkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membuat kebaharuan pada penelitian yang terbaru ini. Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk menguraikan fungsi sosial sastra menurut pemikiran Ian Watt dan kebaharuan objek penelitian dimana objek penelitian tersebut belum pernah diteliti dalam penelitian terdahulu. Kebaharuan tersebut diwujudkan dengan meneliti film *Like & Share* karya Gina S. Noer menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan aspek fungsi sosial sastra. Selain itu, penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori didaktis karena film *Like & Share* karya Gina S. Noer memiliki pesan moral yang sangat bagus untuk kalangan remaja.

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka peneliti akan fokus membahas penelitian mengenai fungsi sosial sastra pada era digital ini yang dituangkan dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer, dengan penelitian menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt pada film *Like & Share* karya Gina S. Noer peneliti akan mengungkap fungsi sosial sastra sebagai pembaharu dan perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur yang disampaikan oleh penulis film *Like & Share* yaitu Gina S. Noer. Lewat penelitian terhadap film *Like & Share* karya Gina S. Noer dapat menjadi dukungan pada pencipta film ini, sehingga film ini dapat berguna sebagai evaluasi dalam kehidupan sosial pembaca dan penikmat.

### 1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kajian mendalam mengenai fungsi sosial pada film *Like & Share* Karya Gina S. Noer sebagai karya sastra.
2. Sulitnya mengidentifikasi fungsi sosial sastra sebagai perombak, fungsi sosial sastra sebagai penghibur dan fungsi sosial sastra sebagai pengajar sekaligus penghibur menurut teori sosiologi sastra Ian Watt dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer.
3. Film *Like & Share* Karya Gina S. Noer sebagai media edukasi dan kritik sosial perlu diinterpretasikan lebih dalam.

Dengan mengidentifikasi masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan analisis fungsi sosial sastra yang komprehensif terkait fungsi sosial yang terdapat pada film *Like & Share* karya Gina S. Noer berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt.

### 1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada fungsi sosial sastra, sastra sebagai perombak, sastra sebagai penghibur, sastra sebagai pengajar terkait “Fungsi Sosial Sastra Dalam Film *Like & Share* karya Gina S. Noer” sesuai pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana fungsi sosial sastra sebagai pembaharu atau perombak dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt?
2. Bagaimana fungsi sosial sastra sebagai penghibur dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt?
3. Bagaimana fungsi sosial sastra dalam mengajar dengan cara menghibur dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra sebagai pembaharu atau perombak dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra sebagai penghibur dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

3. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam mengajar dengan cara menghibur dalam film *Like & Share* Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan studi Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus pada analisis film menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi kesempatan untuk menambah pemahaman dan wawasan peneliti dalam menganalisis sebuah karya film menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai syarat untuk untuk mencapai gelar Sarjana Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.